

COMMUNICATIONS

PROSES ADAPTASI MAHASISWA RANTAU DARI BATAM DALAM MENGHADAPI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DI UPNVJ

^{1*}Rania Putri Faradyba, ²Windhiadi Yoga Sembada, ³Garcia Krisnando Nathanael

^{1,2,3}Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

¹rarafaradyba@gmail.com, ²yoga.sembada@upnvj.ac.id, ³garcia@upnvj.ac.id

ARTICLE INFO

Received on 9 January 2022

Received in revised from 28 January 2022

Accepted 31 January 2022

Published on 31 January 2022

Keywords: (3-5 words)

Proses Adaptasi; Mahasiswa Asal Batam; Gegar Budaya; Teori Akomodasi Komunikasi

How to cite this article: Faradyba, R.P. Sembada, W.Y., Nathanael, G.K. (2022). *Proses Adaptasi Mahasiswa Rantau Dalam Menghadapi Komunikasi Antarbudaya di UPNVJ. Communications 4 (1) 94-113.* <https://doi.org/10.21009/Communications4.1.4>

ABSTRACT

Students from Batam go through an adaptation process while dealing with cross-cultural communication at UPN Veteran Jakarta. However, there are barriers to cross-cultural communication in the process since they come from different socio-cultural backgrounds and have no experience with culture in Jakarta. This causes culture shock in Batam students, creating challenges in adapting and communicating. As a result, the research was conducted employing the Communication Accommodation Theory to discover several strategies to adjust and to adapt successfully at UPN Veteran Jakarta. The study used the qualitative descriptive method using

primer and secondary data; the data collecting technique was done by purposive sampling. Then the researcher used the Miles and Huberman data analysis stages which are the data reduction stage, presenting data, then drawing conclusions and verification using the triangulation method. The final result of the study shows that out-of-province students from Batam experienced the five stages of the adaptation process according to Young Y. Kim. They experienced similar problems in facing cross-cultural communication barriers, which are cultural differences, especially languages, customs, and lifestyle, so they experience culture shock. Therefore, out-of-province students from Batam started to develop in various ways, thus making accommodations and convergence in facing cultural differences to be able to adapt and interact comfortably in the UPNVJ environment.

ABSTRAK

Mahasiswa asal Batam mengalami proses adaptasi dalam menghadapi komunikasi antarbudaya di UPN Veteran Jakarta. Namun, dalam proses tersebut terdapat hambatan komunikasi antarbudaya karena berasal dari latar

belakang sosial-budaya yang berbeda dan tidak memiliki pengalaman mengenai budaya di Jakarta. Hal ini membuat mahasiswa asal Batam mengalami *culture shock* yang menyebabkan kesulitan dalam adaptasi dan berkomunikasi. Oleh karena itu, penelitian dikaji menggunakan Teori Akomodasi Komunikasi untuk mengetahui berbagai cara yang dilakukan untuk menyesuaikan diri agar mampu beradaptasi dengan baik di UPN Veteran Jakarta. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan data primer dan data sekunder, serta teknik pengambilan data dilakukan dengan purposive sampling. Kemudian peneliti menggunakan tahapan analisis data Miles dan Huberman yakni tahap mereduksi data, penyajian suatu data, lalu penarikan kesimpulan dan verifikasi

dengan metode triangulasi. Berdasarkan hasil akhir dari penelitian ini menunjukkan mahasiswa rantau asal Batam mengalami kelima tahap proses adaptasi menurut Young Y. Kim. Mereka mengalami kesamaan masalah dalam menghadapi hambatan komunikasi antarbudaya yaitu perbedaan budaya terlebih bahasa, adat istiadat, dan gaya hidup sehingga mereka mengalami *culture shock*. Oleh sebab itu, mahasiswa rantau asal Batam mulai mengembangkan berbagai cara hingga melakukan akomodasi dan konvergensi dalam menghadapi perbedaan budaya agar bisa beradaptasi dan berinteraksi dengan nyaman di lingkungan UPNVJ.

PENDAHULUAN

Komunikasi antarbudaya artinya sebuah komunikasi antarpribadi yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dan terjadi diantara orang-orang dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda. Sejalan dengan definisi komunikasi antarbudaya yang telah dikemukakan oleh Larry A Samovar, dkk dalam Darmastuti (2013) ialah bentuk suatu komunikasi yang melibati interaksi antara individu-individu dengan simbol serta persepsi budaya yang tidak selaras. Begitu pula definisi komunikasi antarbudaya menurut Stewart L. Tubbs bahwa komunikasi antarbudaya terjadi antara dua orang dari latar belakang kebudayaan yang berbeda yaitu secara etnik, rasial, atau sosial-ekonomi (Suryandari, 2019). Berdasarkan definisi komunikasi antarbudaya oleh beberapa ahli sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi antara individu dengan latar belakang lingkungan sosial budaya yang berbeda. Terlebih lagi di Indonesia yang masyarakatnya memiliki ragam budaya sehingga akan menghadirkan banyak perbedaan budaya dalam bersikap dan berperilaku (Novita dan Safitri, 2019).

Menurut Nurdiana (2020) salah satu kota yang menjadi tujuan mahasiswa rantau ialah Jakarta, sebab terdapat banyak pilihan kampus baik negeri maupun swasta untuk menempuh pendidikan. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta merupakan salah satu perguruan tinggi negeri di Jakarta. Sebagai salah satu kampus yang berada di lokasi strategis yaitu pulau Jawa khususnya Jakarta Selatan menjadi incaran calon mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah.

Mahasiswa rantau asal Batam angkatan 2017-2019 di UPNVJ akan menjadi subjek pada penelitian ini. Peneliti memilih mahasiswa rantau asal Batam yang belum pernah pergi ke Jakarta karena mereka tidak memiliki pengalaman mengenai budaya yang ada di Jakarta, seperti perbedaan adat istiadat, pola pikir, maupun perbedaan nilai, kemudian diikuti dengan cara berkomunikasi sehari-hari, baik dari segi bahasa, komunikasi verbal dan non-verbal. Hal itu membuat mahasiswa asal Batam mengalami *culture shock* karena adanya kontak budaya antara budaya asal dan budaya Jakarta.

Mahasiswa asal Batam seringkali tidak mengerti kata-kata yang diucapkan mahasiswa asal Jakarta karena memiliki persepsi makna yang berbeda, begitu juga sebaliknya. Sebagaimana dalam Afdjani (2013) mengatakan bahwa terdapat keterbatasan bahasa, dimana kata-kata yang bersifat ambigu terjadi karena representasi persepsi dan interpretasi yang berbeda dari orang-orang dengan latar belakang sosial budaya yang berbeda. Oleh karenanya, dalam penggunaan bahasa akan lebih baik apabila memiliki persamaan dalam mempersepsikan makna.

Mahasiswa rantau tentunya membutuhkan mental yang kuat guna menghadapi dan menyelesaikan masalah yang ada dan salah satunya masalah pergaulan atau beradaptasi di lingkungan baru. Maka dari itu, perbedaan latar belakang budaya dapat menyebabkan mahasiswa rantau mengalami *culture shock* atau gegar budaya. Dimana *culture shock* adalah fenomena emosional akibat disorientasi kemampuan kognitif seseorang yang dapat menyebabkan gangguan pada identitas (Stella 1999; Bidang dkk., 2018).

Mubarak (2020) mengemukakan bahwa masyarakat Batam umumnya menggunakan bahasa Melayu karena mereka hidup di lingkungan suku melayu. Berbeda dengan Jakarta yang menggunakan bahasa Indonesia. Hal itu dapat mempengaruhi mereka dalam melakukan kegiatan komunikasi dan adaptasi yang disebut juga sebagai

adaptasi budaya yaitu, proses penyesuaian diri yang dilakukan individu dengan memadukan adat istiadat dan kebiasaan pribadi pada budaya tertentu. Sebagaimana adaptasi budaya berkaitan erat dengan akomodasi komunikasi, melalui penjelasan Kim (1988) bahwa saat individu pindah ke lingkungan baru dengan budaya asing dirinya akan mengalami proses penyesuaian di lingkungan baru tersebut (Andung dkk., 2019).

Kemudian peneliti melihat hasil penelitian terdahulu oleh Andung, Hana, dan Bengé (2019). Hasil penelitian yang terbit dalam jurnal tersebut mengamati komunikasi antarbudaya yang dialami mahasiswa Manggarai selama satu bulan dan mengadakan wawancara mendalam. Dalam akomodasi komunikasi terjadi hambatan sehingga mahasiswa Manggarai sulit dalam berkomunikasi dengan mahasiswa asal Kupang. Dengan adanya perbandingan mahasiswa asal Kupang dengan luar daerah yang begitu besar, sehingga mahasiswa Manggarai harus menyesuaikan diri. Dalam prosesnya, mereka mempertimbangkan perilaku yang cocok dengan budaya setempat serta memodifikasi perilaku komunikasi saat berinteraksi guna mendapatkan penerimaan sosial.

Penelitian lainnya ialah Penelitian yang dilakukan Fadhillah, Taqwaddin, dan Nur Anisah (2017) yang membahas mengenai bentuk dan gejala dari *culture shock* yang dialami serta upaya yang dilakukan oleh mahasiswa Pattani di kampus Banda Aceh untuk mengatasinya dan cara beradaptasi dalam menghadapi *culture shock* seperti dengan mengutamakan interaksi dan bergaul dengan sesama Pattani serta mencoba untuk beradaptasi dengan kebiasaan masyarakat di lingkungan setempat.

Pembaruan di dalam penelitian ini ialah peneliti berfokus pada pembahasan proses adaptasi mahasiswa rantau asal Batam dengan budaya yang masih awam di kalangan mahasiswa asal Jakarta khususnya dalam penggunaan bahasa dalam menghadapi komunikasi antarbudaya. Kemudian objek penelitian yang belum pernah ada di lokasi UPN "Veteran" Jakarta yaitu mahasiswa Batam sebagai objek dari studi pendahuluan, yang mana dapat memperoleh hasil yang berbeda dikaitkan dengan perubahan kondisi dibanding penelitian sebelumnya. Peneliti berfokus pada pembahasan proses adaptasi mahasiswa rantau asal Batam dengan budaya yang masih awam di kalangan mahasiswa asal Jakarta khususnya dalam penggunaan bahasa dalam menghadapi komunikasi antarbudaya, dimana pada prosesnya memiliki lima tahapan termasuk timbulnya ketidaknyamanan dalam beradaptasi. Dalam penelitian ini akan dibahas

bagaimana cara yang digunakan oleh mahasiswa rantau asal Batam dalam beradaptasi dan berkomunikasi di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta.

METODOLOGI

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebab melalui pendekatan ini peneliti akan lebih memahami permasalahan yang ada dalam penelitian serta menggali lebih dalam tentang realitas yang muncul dalam proses adaptasi dan cara-cara yang dilakukan mahasiswa rantau asal Batam dalam menghadapi komunikasi antarbudaya. Karena dengan menggunakan kualitatif, peneliti akan semakin dekat dengan objek penelitian dan dapat mengamati secara langsung.

Kemudian, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dimana peneliti akan menafsirkan dan menguraikan informasi atau data yang diperoleh secara langsung ke lapangan. Peneliti sebagai halnya instrumen kunci, sehingga peneliti harus berbekal teori dan berwawasan luas guna menganalisis dan mengkonstruksi objek lebih jelas. Sebagaimana deskriptif kualitatif digunakan untuk memahami interaksi sosial, mengetahui makna tersembunyi, memastikan kebenaran suatu data, mengembangkan teori, dan meneliti secara pengembangan.

Paradigma yang digunakan ialah *post-positivism* untuk meneliti kondisi objek secara alamiah dan peneliti sebagai instrument kunci, serta setiap aspek dari sebuah objek merupakan satu kesatuan untuk memperoleh sebuah kebenaran suatu realitas. Pengembangan masalah menggunakan Teori Akomodasi Komunikasi sebagai landasan dari fenomena penelitian dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, *Focus Group Discussion* (FGD), dan wawancara mendalam untuk memperoleh data penelitian guna mengkaji lebih lanjut.

HASIL & PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil Focus Group Discussion (FGD) dengan keempat *key informan* dan wawancara mendalam dengan dua informan, peneliti menganalisis proses adaptasi yang dialami dalam menghadapi komunikasi antarbudaya di UPNVJ menggunakan Teori Akomodasi Komunikasi. Teori tersebut digunakan untuk mengetahui berbagai

cara yang digunakan oleh mahasiswa rantau asal Batam saat berinteraksi dan beradaptasi di lingkungan budaya baru melalui beberapa pilihan, yaitu konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan. Selain itu, untuk alur dari proses adaptasi tersebut menggunakan konsep proses adaptasi yang dikemukakan oleh Young Y. Kim ditambah dengan fase perencanaan. Mahasiswa rantau asal Batam berasal dari beberapa fakultas dan jurusan yang berbeda guna mengetahui secara lebih luas adaptasi yang mereka alami di lingkungan UPNVJ.

Sebelum merantau ke Jakarta, mahasiswa asal Batam mempersiapkan segala sesuatu seperti perlengkapan, baju, dan berkas-berkas yang diperlukan untuk berkuliah di UPNVJ. Tidak hanya itu, mereka juga merasakan antusiasme yang tinggi karena akan berkuliah di Ibukota Jakarta untuk pertama kali, sehingga mereka mulai mencari tahu seperti apa itu lingkungan dan kehidupan di Jakarta. Dua informan pada tahap ini tidak mempersiapkan dengan matang untuk research mengenai lingkungan budaya baru sebelum merantau dan keempat *key* Informan lainnya mengalami fase perencanaan. Mereka mulai menyiapkan segala sesuatunya untuk di kehidupan baru yaitu Jakarta, mulai dari barang-barang yang akan dibawa, mental, dan berbekal gambaran tentang kehidupan di Jakarta secara umum. Bahkan informan dua diberi nasihat oleh keluarga sebagai bekal untuk menghadapi kerasnya Jakarta. Individu yang akan merantau di tanah orang umumnya mempersiapkan segala keperluan baik dari eksternal maupun internal.

Lalu kelanjutannya, setelah mahasiswa asal Batam telah berada di lingkungan baru dan menjalani masa perkuliahan sebagai mahasiswa baru yang berasal dari luar daerah mereka mengalami fase *honeymoon*. Melalui hasil diskusi tersebut, pada awalnya mereka memperkirakan bahwa merantau akan sulit tetapi semakin lama mereka merasa nyaman dengan kehidupan baru yang serba mandiri. Semua informan berpendapat bahwa beradaptasi dengan teman-teman mahasiswa asal Jakarta tidak terlalu sulit karena mereka tidak memilih-milih teman. Bahkan sebelum memulai perkuliahan, mereka sudah kenal dengan angkatan dan mencari kost-an bersama yang membuat mereka bisa kenal lebih dulu antara satu sama lain. Melihat asumsi dasar akomodasi dalam Suheri (2019) yang pertama menurut West Richard & Turner Lynn H. bahwa pengalaman dan latar belakang yang beragam menentukan sejauh mana seseorang mengakomodasikan orang lainnya. Maka, semakin mirip keyakinan dan perilaku individu dengan individu lain, membuat individu itu semakin tertarik untuk

mengakomodasikan dengan individu lain. Oleh karena itu, meskipun berasal dari latar belakang budaya yang berbeda khususnya bahasa seperti penggunaan logat dan kosakata yang beda, tetapi mahasiswa asal Batam memiliki kesamaan dengan mahasiswa asal Jakarta yaitu satu jurusan dan satu angkatan yang membuat mereka mengakomodasikan orang tersebut. Selain itu, kemungkinan mereka akan memiliki interaksi selanjutnya karena bertemu dalam satu lingkup yang sama dalam dunia perkuliahan, sehingga hal itu membuat ketertarikan diantara mahasiswa asal Batam dengan mahasiswa asal Jakarta meningkat. Sejalan dengan Giles dan Smith dalam Suheri (2019) kemungkinan terjadi interaksi selanjutnya menjadi faktor yang mempengaruhi ketertarikan individu pada orang lain.

Lebih lanjut, keterbukaan mahasiswa asal Jakarta dengan teman baru yang memudahkan mereka dalam beradaptasi, sehingga mereka mendapatkan banyak teman baru dan mudah berbaur. Melalui wawancara tersebut, mahasiswa asal Batam bersosialisasi dengan teman-teman mahasiswa asal Jakarta dan saat itu mereka menganggap bahwa tidak semua anak Jakarta itu nakal seperti yang sudah mereka dengar mengenai stereotip negatif anak Jakarta. Mahasiswa asal Batam melakukan konvergensi dalam percakapan mereka dengan mahasiswa asal Jakarta, yakni meleburkan pandangannya terhadap mahasiswa asal Jakarta guna tercapainya komunikasi yang efektif. Banyak perbedaan budaya, bahasa, dan kosakata yang digunakan saat berkomunikasi membuat mahasiswa asal Batam memperoleh pengetahuan lebih tidak hanya dalam hal akademik, tetapi budaya baru yang berbeda dengan mereka. Sehingga hal itu menjadi salah satu yang membuat mahasiswa asal Batam merasa antusias ketika memasuki dunia perkuliahan di Ibukota Jakarta, karena pada awal beradaptasi mereka memperoleh banyak teman baru dan pengetahuan baru.

Walaupun ada kalanya mereka rindu dengan rumah, tetapi hal tersebut bisa diatasi dengan menelepon teman atau keluarga dan jalan-jalan menggunakan transportasi umum di Jakarta. Mahasiswa asal Batam merasakan seru dan asiknya merantau di Jakarta, juga karena merasa menjadi pribadi yang lebih mandiri. Fase *honeymoon* yang merupakan tahap individu merasakan Bahagia berada di lingkungan baru yang belum pernah dikunjungi sebelumnya (Bidang et al., 2018). Oleh sebab itu, semakin lama mereka menjalani kehidupan baru yang mengasyikkan dan membuat mereka

penasaran, semakin terlena mereka dengan kehidupan baru sebagai mahasiswa rantau di UPNVJ meskipun masih merasa asing dan merindukan rumah.

Selanjutnya adalah fase *frustration* yang dialami oleh mahasiswa asal Batam. Pada penelitian ini, mereka mengalami *culture shock* yang berbeda-beda karena budaya baru di lingkungan setempat, namun dua informan yaitu *key* informan empat dan informan satu mengaku tidak terlalu mengalami *culture shock* karena sebelumnya sudah mempersiapkan mental dengan matang dan melakukan *research*. Sebagaimana jika seseorang kurang mengenal adat kebiasaan di lingkungan baru maka tidak akan terjalin komunikasi yang efektif. Hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya ini yang terjadi dalam fase *frustration*.

Perbedaan bahasa menjadi fokus permasalahan yang sering dialami oleh mahasiswa asal Batam, dimana bahasa secara umum digunakan untuk berkomunikasi, akan tetapi karena kebiasaan menggunakan bahasa asal ketika awal berkomunikasi dengan mahasiswa asal Jakarta, seperti mahasiswa asal Batam secara tidak sengaja menggunakan logat khas melayu dan beberapa kosakata harian dari Batam sehingga tidak jarang terjadi miskomunikasi atau mengulang kembali kalimat yang diucapkan. Akibat perbedaan beberapa kosakata dan bahasa gaul, terkadang gurauan antara *key* informan dengan mahasiswa asal Jakarta tidak sampai karena seringkali mengakibatkan kebingungan bahkan cara bergurau pun berbeda sehingga informan dua juga mengalami hal serupa.

Terkait penjelasan mengenai bahasa bahwa, perbedaan bahasa dapat membuat komunikasi antarbudaya menjadi tidak efektif. Dimana perbedaan bahasa yang digunakan oleh komunikator dan komunikan dapat menghambat komunikasi yang terjalin diantara keduanya karena pesan yang ingin disampaikan tidak sampai. Sejalan dengan penjelasan tersebut, komunikasi yang efektif terjadi bila komunikan menginterpretasikan pesan yang diterima sama dengan yang dimaksud oleh komunikator (Supratiknyo, 1995; Falimu, 2017).

Sebagai mahasiswa rantau baru, mereka harus mempelajari bahasa baru, baik intonasi, cara berbicara, gestur, dan lain-lain. Berdasarkan pendapat mahasiswa asal Batam, cara berbicara di Batam biasanya terdengar lebih kasar dan keras seperti khas orang melayu Sumatera, berbeda dengan Jakarta yang memiliki intonasi lebih lembut. Selain itu terdapat perbedaan makna kata seperti yang dituturkan oleh mahasiswa asal

Batam terdapat kosakata harian yang sering tidak sengaja disebut seperti pipet, teh obeng, dan penggunaan kata siap. Akibatnya mahasiswa asal Jakarta sering kali balik bertanya apa arti dari kosakata tersebut. Salah satu kesalahpahaman yang pernah terjadi berdasarkan pengalaman *key informan* dua yaitu ketika memesan es teh manis dengan sebutan teh obeng, alih-alih *key informan* dua diberi minuman fanta oleh penjual di kantin. Menurut KBBI obeng artinya alat untuk memutar sekrup, lain halnya dengan di Batam bahwa teh obeng maknanya adalah es teh manis. Begitu juga dengan penggunaan kata siap, bila di Jakarta kata siap diartikan siap untuk memulai, tetapi di Batam memiliki makna sudah selesai.

Kosakata yang dimaknai oleh mahasiswa asal Batam dan mahasiswa Jakarta terkadang mengalami perbedaan walaupun penyebutannya sama. Hal tersebut selaras dengan pendapat Nursida (2014) yang mengatakan bahwa, perkembangan masyarakat mengenai sikap sosial dan budaya juga menyebabkan perubahan pada makna, yakni bentuk kata yang sama namun konsep makna yang terkandung berbeda (Ernawati, 2021). Sewaktu awal perkuliahan dimulai, mahasiswa asal Batam masih bingung dengan beberapa kosakata yang tidak diketahui artinya. Sebab kosakata yang biasa digunakan memiliki makna yang berbeda ketika di Jakarta. Tidak hanya itu, penggunaan bahasa gaul di Jakarta pada mulanya tidak dipahami oleh mereka dan mahasiswa asal Jakarta sering kali menggunakan kata yang dibalik, seperti kadit yang maksudnya adalah tidak.

Terkait hal itu, penggunaan kata sapaan dalam kehidupan sehari-hari juga berbeda, jika di Batam terbiasa menggunakan sapaan “aku-kamu” atau “aku-ko” tetapi di Jakarta menggunakan sapaan “gue-lo” atau “gue-lu”. Penggunaan sapaan “gue-lo” merupakan sapaan bahasa gaul yang digunakan oleh generasi muda termasuk mahasiswa asal Jakarta untuk berinteraksi sehari-hari dan sebagian besar menganggap kalau penggunaan sapaan “aku-kamu” itu tidak gaul dan biasa digunakan untuk orang yang mempunyai hubungan lebih. Oleh karena itu, mahasiswa asal Batam dihadapkan pada kondisi harus menyesuaikan kembali penggunaan sapaan mereka dalam berkomunikasi karena dianggap terlalu baku.

Dalam hambatan komunikasi antarbudaya, perbedaan latar belakang bahasa merupakan hal yang lazim karena budaya yang berbeda. Oleh karena itu, perbedaan latar belakang budaya mengakibatkan perilaku berkomunikasi kedua budaya tersebut juga berbeda. Hal tersebut senada dengan pendapat Charley D. Hood yang

mengemukakan bahwa dalam komunikasi antarbudaya melibatkan komunikasi intrapersonal, antarpersonal, dan kelompok dengan tekanan perbedaan latar belakang budaya yang mempengaruhi peserta terhadap perilaku komunikasinya (Liliweri, 2013).

Tidak hanya itu, gaya hidup mahasiswa asal Jakarta yang berbeda juga membuat mahasiswa rantau asal Batam mengalami *culture shock*. Menurut mereka gaya hidup di Jakarta terkesan lebih bebas dan santai, berbanding terbalik dengan gaya hidup mereka ketika di Batam. Seperti pada awal perkuliahan *key informan* satu dan *informan* satu terkejut melihat perempuan merokok di lingkungan kampus atau di tempat umum, terlepas dari ia berhijab atau tidak, diikuti dengan pengalaman *key informan* empat dan *informan* satu yang melihat anak-anak pelajar SMP atau mahasiswa yang sedang ‘minum’ di tempat umum. Sebab, ketika di Batam hal itu bersifat privasi dan dilakukan lebih tertutup sehingga tidak banyak orang yang melihat. Terkait hal ini juga disebutkan oleh *key informan* tiga yang berpendapat bahwa anak Jakarta itu nakal seperti yang diberitakan di TV, tetapi pada kenyataannya setelah *key informan* tiga berada di Jakarta ternyata memang banyak yang aslinya nakal tetapi ada juga yang tidak. Melalui survei tahun 2019 yang dilakukan oleh Departemen Ilmu Kesehatan Jiwa Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI) menemukan kondisi gaya hidup minum minuman keras di kalangan remaja terjadi di DKI Jakarta. Oleh sebab itu, kebebasan dari pergaulan antar remaja yang mereka lihat adalah bukti dari sebagian besar kenakalan remaja di Jakarta. Mahasiswa asal Jakarta melihat bahwa kenakalan remaja di Jakarta adalah hal yang lumrah tetapi mereka terkejut karena terlihat sangat bebas dari yang mereka bayangkan sebelumnya.

Kemudian terdapat fase *frustration* yang dialami oleh *key informan* dua yaitu ketika *key informan* dua mencoba berbaur dengan kakak tingkat untuk menjalani masa perkuliahan yang asik dan bersosialisasi, terjadi konflik di dalamnya. Yaitu ditawarkan untuk makan dan pulang bersama ketika sedang *hang-out* bersama kakak tingkat yang merupakan mahasiswa asal Jakarta, tetapi setelah kejadian tersebut *key informan* dua dibicarakan di belakang dan dicap tidak sopan seperti “hanya numpang makan dan nebeng pulang” dan membuatnya terpuruk. Berbeda dengan di Batam, jika seseorang ditawarkan makan dan tidak dimakan olehnya akan dianggap tidak sopan dan tidak menghargai. Bahkan adat di keluarga *key informan* dua menganggap hal tersebut bisa menyebabkan celaka. Akibatnya, citra *informan* menjadi jelek dan ia terus memikirkan mengapa mereka tidak berbicara secara langsung.

Hal itu merupakan salah satu hambatan komunikasi antarbudaya yakni *key informan* dua menganggap bahwa budaya menerima makanan dan tumpangan yang ditawarkan untuk menghargai orang tersebut, berbeda dengan orang Jakarta yang pada dasarnya senang basa-basi. Kedua individu tersebut merasa bahwa perilaku komunikasi mereka sudah benar dan tidak melihat bahwa terdapat perbedaan adat istiadat antar keduanya. Individu dengan kelompok yang berbeda budaya menganggap bahwa, dalam hal nilai dan kepercayaan dasar setiap manusia itu sama sehingga mereka mengabaikan perbedaan.

Terkait dengan permasalahan sebelumnya, bila di Batam seseorang akan langsung bilang tidak suka kepada orang yang dituju jika terdapat masalah. Berbeda dengan di Jakarta yang lebih memilih untuk diam daripada menyelesaikan masalah dengan berbicara satu sama lain atau bahkan berbicara di belakang orang yang tidak mereka sukai. Mahasiswa asal Batam melihat sebagian mahasiswa asal Jakarta ada yang egois, *selfcenter*, dan merupakan orang yang lebih mementingkan diri sendiri sehingga suka memanfaatkan orang lain. Meskipun hal-hal tersebut kembali ke pribadi masing-masing, mereka menjadi lebih berhati-hati ketika bersosialisasi dengan mahasiswa asal Jakarta dan menjaga jarak hubungan dengan mahasiswa asal Jakarta yang kurang mereka sukai.

Belum cukup apabila pergaulan hanya sebatas bersosialisasi, tetapi juga dilengkapi dengan adanya *hang-out* sebagai salah satu gaya hidup generasi muda di Jakarta. Berdasarkan penjelasan mahasiswa asal Batam bahwa, mahasiswa asal Jakarta memiliki pola hidup yang konsumtif seperti gemar *hang-out* yang mengakibatkan boros. *Key informan* dua menjelaskan bahwa dirinya tidak bisa mengikuti teman-teman mahasiswa asal Jakarta yang suka *hang-out* selepas kuliah dan melihat bahwa sebagian dari mereka terlalu memaksakan hidup mewah. Selayaknya mahasiswa rantau yang harus menghemat uang untuk memenuhi kebutuhan hidup merantau tidak bisa untuk selalu ikut *hang-out*. Sebab mahasiswa asal Jakarta yang memiliki gaya hidup hedonis yang dapat merubah status sosial terutama dalam lingkungan pertemanan dan gaya hidup yang tinggi di Jakarta.

Berhubungan dengan hal itu, ekspetasi *key informan* empat juga ingin merasakan kuliah ke kampus, bertemu teman, aktif organisasi, dan jalan-jalan di tanah rantau dengan teman, tetapi semua itu tidak dapat dilakukan karena adanya pandemi Covid-19. Selain itu, kesepian dan *home sick* juga dirasakan oleh keempat *key informan*

karena dihadapkan dengan kondisi harus jauh dari orang tua, terlebih jika teman-teman kost-an kembali ke rumah masing-masing. Perasaan sedih dan kurang nyaman menjadi anak rantau pun mulai dirasakan oleh mereka.

Secara garis besar, dari masing-masing pengalaman mahasiswa asal Batam, dua informan yaitu *key informan* empat dan informan satu tidak merasa tertekan ketika harus berinteraksi dengan mahasiswa asal Jakarta karena sudah menanamkan pemikiran bahwa dirinya berbeda dan harus menerima agar bisa beradaptasi, sedangkan keempat *key informan* lainnya mengalami kesulitan dalam beradaptasi, baik dari segi lingkungan maupun pertemanan, terutama informan dua yang sampai merasakan *drop* akibat merasa tidak mampu berteman dengan mahasiswa asal Jakarta.

Hambatan lainnya yang dialami keempat *key informan* yang dikemukakan dalam diskusi FGD adalah sulit mencari makanan khas Batam yang pas di lidah. Terlebih Batam merupakan wilayah yang dekat dengan laut, sehingga masyarakat Batam umumnya sering memakan *seafood*. Keempat *key informan* setuju bahwa *seafood* yang ada di Jakarta tidak sesegar *seafood* di Batam, ketika awal merantau dan merindukan makanan khas Batam sulit untuk dicari begitu pula dengan cita rasanya yang berbeda. Bahkan, jika menu yang disajikan sama, tetapi memiliki tampilan dan cita rasa yang sangat berbeda dengan makanan di Batam, maka dari itu makanan benar-benar membuat mereka terkejut walau terbilang cukup simpel. Harga makanan di Jakarta dengan di Batam pun sangat jauh berbeda, hal yang sama juga berlaku pada ketersediaan dan harga barang. Sebab di Batam adalah tempat yang mudah untuk mencari barang dengan harga murah. Sebagaimana Batam merupakan kawasan yang dilindungi oleh UU No. 44 Tahun 2007 terkait *Free Trade Zone (FTZ)* yaitu sebagai kawasan dari perdagangan dan pelabuhan bebas sehingga dibebaskan dari bea masuk, PPN, pajak penjualan, divergensi, pajak atas barang mewah, dan adat istiadat.

Setelah mahasiswa asal Batam mengalami *culture shock* yang berbeda-beda maupun sama, mereka mulai mengembangkan berbagai cara untuk beradaptasi dan menangani permasalahan mereka pada fase *readjustment*. Mereka menjadi lebih selektif dalam memilih lingkup pertemanan yang memiliki kesamaan baik pemikiran atau kepribadian dengan mereka dan menghindari orang yang tidak cocok dengan mereka. Hal tersebut mereka lakukan untuk menghindari masalah yang mungkin saja

muncul dikemudian hari apabila tidak pintar dalam bergaul dan beradaptasi di lingkungan Jakarta.

Cara lain yang mereka melakukan yakni observasi atau pengamatan terhadap teman-teman mahasiswa asal Jakarta mengenai bahasa yang digunakan dan menerka-nerka artinya sendiri atau saling bertukar informasi dengan bertanya kepada teman bila ada bahasa yang benar-benar tidak diketahui. Terkadang juga dengan melakukan *research* di internet dan media sosial. Tidak hanya itu, mengamati bagaimana cara mahasiswa asal Jakarta berkomunikasi satu sama lain juga dilakukan karena mereka menyadari bahwa sebagai mahasiswa rantau yang memiliki perbedaan budaya harus mempelajari cara-cara berkomunikasi dan beradaptasi agar bisa berbaur dengan teman-teman mahasiswa dan masyarakat Jakarta. Hal itu juga dilakukan oleh mereka untuk mengurangi adanya miskomunikasi. Selaras dengan asumsi kedua dari Teori Akomodasi Komunikasi menurut West Richard & Turner Lynn H. (2007) bahwa, sebelum memutuskan bagaimana individu berperilaku dalam percakapan, pertama individu akan mempersepsikan apa yang terjadi pada percakapan dan mempersepsikan perilaku dan kata-kata orang lain yang mengarah pada evaluasi terhadap orang tersebut (Suheri, 2019). Ketika mahasiswa rantau asal Batam mempelajari komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa asal Jakarta mereka melakukan penyesuaian ulang, seperti makna, logat, maupun simbol yang mereka tirukan ketika berkomunikasi dengan mahasiswa asal Jakarta, dimana hal itu disebut juga sebagai konvergensi sebagai strategi yang digunakan untuk beradaptasi dengan perilaku individu lain seperti perilaku-perilaku verbal dan nonverbal lainnya.

Terakhir adalah fase *resolution*, yakni merupakan cara terakhir yang diambil oleh mahasiswa asal Batam untuk mengatasi rasa tidak nyaman ketika beradaptasi di lingkungan budaya baru. Mereka memilih untuk melakukan *accomodation*, namun sebelum itu salah satu *key informan* yaitu *key informan* dua melakukan pilihan *fight*. Saat ia menjadi terpuruk karena mengalami konflik makanan yang ditawarkan oleh kakak tingkat membuatnya memikirkan masalah tersebut seharian, padahal pada awalnya ia merasa cukup percaya diri. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa masalah ini termasuk dalam hambatan komunikasi antarbudaya karena perbedaan kebiasaan dan menganggap bahwa diri sendiri yang paling benar. Oleh sebab itu, dalam pilihan *fight* ini *key informan* dua yang merasa tidak nyaman karena permasalahan yang dialaminya akhirnya berusaha untuk tetap bertahan dalam

beradaptasi dan menghadapi masalah tersebut dengan cara kembali bangkit dan menerima masalah yang menimpanya serta menerima persepsi orang lain terhadap dirinya, hingga akhirnya sekarang kondisi sudah kembali menjadi biasa bukan lagi masalah yang dibesar-besarkan termasuk juga dengan masalah kosakata harian.

Morissan (2013) mengemukakan akomodasi komunikasi merupakan kemampuan untuk memodifikasi, menyesuaikan, atau mengatur perilaku seseorang dalam merespon terhadap orang lain saat berinteraksi, karena mereka akan menyesuaikan mulai dari pembicaraan, pola vokalnya, dan perilaku mereka untuk mengakomodasikan orang lain. Oleh sebab itu, dalam prosesnya mahasiswa asal Batam memilih *accommodation* pada fase *resolution* untuk beradaptasi dengan lingkungan budaya baru yang sempat membuat mereka merasa tidak nyaman dengan adanya culture shock yang dialami terutama saat sedang berkomunikasi dan terjadi miskomunikasi akibat perbedaan bahasa.

Pada strategi akomodasi komunikasi, mahasiswa asal Batam melakukan konvergensi, yaitu dengan cara menyesuaikan diri saat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa atau kosakata yang biasa dipakai oleh mahasiswa asal Jakarta dan bagaimana cara pengucapannya. Seperti keempat *key informan* yang merubah penggunaan sapaan “aku-kamu” atau “aku-ko” menjadi “gue-lo” saat berkomunikasi dengan teman-teman mahasiswa asal Jakarta dan berusaha mengikuti logat anak Jakarta serta ketika berbicara intonasi lebih dilembutkan dan volume lebih dikecilkan. Selaras dengan pendapat yang telah dikemukakan oleh Littlejohn bahwa, kebanyakan orang sering mempertukarkan dialek dan bahasa yang mereka gunakan jika berbicara dengan orang yang memiliki perbedaan dalam cara berbahasa (Bidang et al., 2018).

Selain untuk beradaptasi, faktor lain yang membuat mereka melakukan konvergensi adalah ketakutan akan terisolasi jika tidak menyesuaikan diri dengan teman-teman lainnya. Maka dari itu, biasanya konvergensi dilakukan oleh budaya yang tidak mempunyai kekuasaan dan cenderung menutupi identitas budayanya seperti mahasiswa asal Batam yang menyesuaikan budaya di Jakarta dan tidak lagi menggunakan bahasa melayu dari Batam saat berkomunikasi dengan mahasiswa asal Jakarta maupun non-Jakarta karena berasal dari budaya minoritas. Mereka menirukan logat, bahasa baik bahasa formal yang digunakan sehari-hari maupun bahasa gaul dalam bersosialisasi, dan lainnya. Definisi konvergensi oleh Giles, Nikolas Coupland, dan Justin Coupland dalam Suheri (2019) ialah strategi individu beradaptasi dengan

pada perilaku komunikatif satu dengan yang lain. Saat seseorang melakukan konvergensi, ia akan bergantung pada persepsinya terhadap perilaku dan tuturan orang lain.

Berkaitan dalam hal berkomunikasi dan bahasa, apabila dalam percakapan mahasiswa asal Batam menemui kosakata atau bahasa yang tidak diketahui mereka mengatasi dengan cara langsung bertanya atau menyela disela-sela percakapan yang sedang berlangsung. Begitu juga dengan sebaliknya, apabila ada kosakata dari Batam yang secara spontan diucapkan mereka akan menjelaskan kepada mahasiswa asal Jakarta. Mahasiswa asal Batam melakukan konvergensi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang lancar dan menirukan logat di Jakarta, meskipun terkadang masih terdengar “bernada” atau logat melayu.

Faktor eksternal lainnya yang mempengaruhi mahasiswa asal Batam untuk berakomodasi adalah mencari teman yang sefrekuensi dengan mereka seperti memiliki kesamaan dalam beberapa hal, terlebih teman kost-an yang bisa membuat mereka menjadi diri sendiri. Ketika mereka bergaul dengan mahasiswa asal Jakarta mereka cenderung menggunakan kepribadian yang berbeda dengan kepribadian mereka ketika di Batam, berlaku juga ketika berada di kampus. Memiliki teman sefrekuensi yang terbuka dan bisa menerima mereka apa adanya dapat membantu mereka menjadi lebih mudah mempelajari hal-hal baru dalam beradaptasi dan mengoreksi cara berkomunikasi mereka agar bisa membaur. Oleh sebab itu, mahasiswa asal Batam melakukan konvergensi terhadap teman-teman yang sefrekuensi karena mahasiswa rantau asal Batam akan terus berinteraksi dengan mereka. Pada dasarnya, konvergensi dilakukan dari adanya ketertarikan karena mempunyai keyakinan, kepribadian, dan perilaku yang sama. Faktor yang mempengaruhi ketertarikan menurut Giles dan Smith dalam Suheri (2019) adalah kemungkinan ada interaksi selanjutnya dengan pendengar, kemampuan komunikator untuk berkomunikasi, dan perbedaan status yang masing-masing dimiliki komunikator.

Berdasarkan pengalaman yang telah dipaparkan oleh mahasiswa asal Batam diatas, kelima alur proses adaptasi saling berkaitan satu sama lain. Pada prosesnya mereka memilih melakukan konvergensi untuk beradaptasi dengan mahasiswa asal Jakarta, sehingga semakin lama mereka bisa menyesuaikan dan berbaur kehidupan sosial maupun lingkungan di Jakarta. Mereka membutuhkan waktu untuk bisa beradaptasi

dengan baik dan menjalani kehidupan rantau seperti biasa di lingkungan Jakarta selama kurang lebih dua semester perkuliahan di UPNVJ.

Menurut mereka, momen paling krusial untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru berada pada semester satu dan semester dua walaupun terkadang masih sedikit kaku. Bahkan informan satu dan informan dua menyesuaikan diri cukup lama satu bulan-enam bulan. Kemudian setelah semester tiga dan selanjutnya mahasiswa asal Batam sudah mampu menjalani kehidupan di lingkungan Jakarta dengan baik, walaupun terdapat kondisi pandemi yang mengharuskan mereka kembali ke Batam selama dua tahun, bagi *key* informan satu ia harus menyesuaikan lagi saat kembali ke Jakarta. Meski begitu, seiring berjalannya waktu masih ada hal-hal baru yang mereka pelajari mengingat bahwa zaman akan selalu berkembang sehingga kosakata bahasa gaul akan terus bermunculan di Jakarta. Mengutip dari Firmansyah (2018) mengatakan bahwa adanya perubahan dan perkembangan bahasa dapat dipengaruhi oleh beberapa hal termasuk dengan lingkungan, yaitu teknologi yang kian berkembang di masyarakat (Octorina et al., 2018).

Ketika mahasiswa asal Batam sudah mampu beradaptasi di UPNVJ dan lingkungan Jakarta, terdapat perubahan yang mereka alami berdasarkan pengalaman merantau yaitu selain memperoleh kosakata baru dan bahasa gaul di Jakarta, gaya bicara dan cara bergaul khas Jakarta juga sangat terlihat akibat konvergensi dari perilaku komunikasi yang dilakukan, sehingga mempengaruhi mereka saat berinteraksi. Bahkan ketika mereka kembali ke Batam, saat berinteraksi dengan teman-teman Batam terkadang secara tidak spontan mereka menggunakan logat Jakarta dan penggunaan sapaan "gue-lo". Mereka juga menjadi lebih memperhatikan penampilan seperti yang diutarakan oleh *key* informan dua, informan dua dan hasil observasi pada *key* informan satu. Beberapa hal tersebut merupakan perwujudan dari keberhasilan proses adaptasi yang dialami oleh mahasiswa asal Batam, sejalan dengan yang telah dikemukakan dalam sebuah jurnal penelitian bahwa, proses adaptasi diamati dengan melakukan identifikasi dan internalisasi makna simbolik dari budaya mainstream, dan tingkat keberhasilan adaptasi secara langsung tercermin dari perilaku komunikasi imigran (Nurdiana et al., 2020).

Tidak hanya perubahan yang mereka alami setelah mampu beradaptasi di UPNVJ tetapi juga persepsi mahasiswa asal Batam terhadap mahasiswa asal Jakarta turut berubah. Awalnya mereka mempersepsikan bahwa anak-anak Jakarta memiliki

pergaulan yang bebas, nakal, anak 'malam', hobi tawuran, dan stereotip negatif lainnya menjadi berubah ketika mereka berinteraksi dan bersosialisasi dengan mahasiswa asal Jakarta. Perubahan persepsi itu yakni tidak semua anak Jakarta seperti yang mereka persepsikan di awal, tergantung dari teman-teman yang didapatkan. Oleh sebab itu, mereka berpendapat bahwa tidak boleh menilai seseorang hanya dari satu sisi.

Saat ini, persepsi mereka adalah anak-anak Jakarta tidak jauh berbeda dengan anak-anak Batam karena masing-masing menjalani kehidupan dengan gaya hidup sesuai lingkungannya, tetapi mereka juga berpikir bahwa mahasiswa asal Jakarta adalah orang yang sama-sama berjuang hidup di Ibukota. Perubahan stereotip menjadi positif yang membuat persepsi mahasiswa asal Batam juga berubah membuatnya menjadi lebih nyaman ketika berinteraksi dengan mahasiswa asal Jakarta. Sejalan dengan yang telah dikemukakan oleh Lippman dalam Aziz dkk (2020) bahwa, stereotip dapat memberikan arahan kepada individu ketika berhadapan dengan individu lain. Oleh karena itu, ketika stereotip mereka terhadap mahasiswa asal Jakarta berubah menjadi lebih baik, perilaku komunikasi yang diberikan oleh mahasiswa rantau asal Batam juga menjadi lebih baik sehingga dapat tercipta komunikasi antarbudaya menjadi efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dalam komunikasi antarbudaya terdapat proses adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa rantau asal Batam di UPNVJ, dimana dalam proses adaptasi tersebut mereka mengalami culture shock. Proses adaptasi tersebut terbagi menjadi 5 (lima) fase yaitu Fase Perencanaan, Fase Honeymoon, Fase Frustration, Fase Readjustment, dan Fase Resolution. Pada fase pertama awali oleh Fase Perencanaan, saat itu mahasiswa rantau asal Batam mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan merantau di Jakarta dan melakukan research terhadap lingkungan yang akan mereka tempati. Kemudian, setelah mahasiswa rantau asal Batam tiba dan mulai beradaptasi dengan mahasiswa asal Jakarta di UPNVJ, mereka terlena dengan keramahan mahasiswa asal Jakarta yang terbuka dengan teman baru dan keseruan hidup menjadi anak rantau yang mandiri meskipun tetap merasa asing berada di lingkungan baru, hal tersebut yang dinamakan dengan fase *honeymoon*.

Namun, semakin lama mahasiswa asal Batam mulai merasakan ketidaknyamanan saat beradaptasi karena munculnya hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya yang dialami pada fase *frustration*. Perbedaan latar belakang budaya menyebabkan mahasiswa rantau asal Batam memiliki penggunaan bahasa, adat istiadat, dan gaya hidup pergaulan yang berbeda, bahkan kosakata yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari juga menghambat mereka dalam berkomunikasi sehingga tidak jarang terjadi miskomunikasi dan komunikasi antarbudaya tidak berjalan efektif. Salah satu *key informan* mengalami frustrasi yang membuatnya cemas dan terpuruk karena permasalahan yang diakibatkan dari perbedaan adat istiadat.

Tidak hanya itu, sesimpel makanan juga membuat mahasiswa rantau asal Batam sangat terkejut karena memiliki tampilan dan cita rasa yang sangat berbeda, sehingga rasa makanannya tidak sesuai dengan selera. Terkait *culture shock* dan hambatan komunikasi antarbudaya yang mereka alami, pada fase *readjustment* mereka mulai mengembangkan berbagai cara untuk beradaptasi yaitu dengan cara selektif dalam memilih teman, melakukan *research* di internet dan sosial media tentang apa yang tidak diketahui, melakukan pengamatan terhadap mahasiswa asal Jakarta tentang bahasa yang digunakan dan cara mereka berkomunikasi dan bergaul untuk dipelajari oleh mahasiswa rantau asal Batam setelah mempersepsikan perilaku dan kata-kata yang diperoleh.

Fase terakhir yang dialami ialah fase *resolution*. Salah satu *key informan* mengambil pilihan *fight* saat menyelesaikan masalah yang menimpanya dan berusaha tetap bertahan untuk beradaptasi. Lebih lanjut, mahasiswa rantau asal Batam memilih untuk melakukan akomodasi komunikasi dan konvergensi agar bisa beradaptasi dan berinteraksi dengan nyaman selama berada di lingkungan UPNVJ. Pada akhirnya, mahasiswa rantau asal Batam cenderung menutupi identitas budaya asal untuk membaaur dengan budaya Jakarta, serta stereotip terhadap mahasiswa asal Jakarta yang berubah menjadi positif membuat mereka merasa lebih nyaman terhadap lingkungan dan menjalani kehidupan sebagai mahasiswa rantau di UPNVJ.

REFERENSI

Afdjani, H. (2013). *Ilmu komunikasi, proses dan strategi*. Tangerang: Empat Pena Publishing.

- Andung, P. A., Hana, F. T., & Tani, A. B. B. (2019). Akomodasi komunikasi pada mahasiswa beda budaya di kota kupang. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jmk.v4i1.23519>
- Aziz, A., Ar Imam Riauan, M., Fitri, A., & Mulyani, O. (2020). Stereotip budaya pada himpunan mahasiswa daerah di Pekanbaru. *Jurnal Komunikasi* |, 5(1), 43. <http://dx.doi.org/10.33376/ik.v5i1.698>
- Bidang., A. S., Erawan., E., & Sary., K. A. (2018). Proses adaptasi mahasiswa perantauan dalam menghadapi gegar budaya (kasus adaptasi mahasiswa perantauan di Universitas Mulawarman Samarinda). *Ilmu Komunikasi*, 6(3), 212–225. Retrieved from <https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=3457>
- Darmastuti, R. (2013). *Komunikasi antarbudaya: Konsep, teori dan aplikasi*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Ernawati, Y. (2021). Perubahan makna kata bahasa indonesia di media sosial. *Silistik*, 1(1), 29–39. Retrieved from <https://silistik.ejournal.unri.ac.id/index.php/js/article/view/6>
- Falimu. (2017). Etika komunikasi pegawai terhadap pelayanan penerbitan pajak bumi dan bangunan. *Jurnal Komunikator*, 9(1), 9–16. Retrieved from <https://journal.umy.ac.id/index.php/jkm/article/view/2573/2679>
- Liliweri, A. (2018). *Prasangka konflik & komunikasi antarbudaya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- (2013). *Dasar-dasar komunikasi antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mubarak, Z. H., & Aldriani, Y.;2020; Bahasa melayu dalam sudut pandang remaja suku melayu di Batam. *Prosiding Seminar Nasional Program Sarjana Universitas PGRI Palembang* (1048). Palembang; Univesitas Press. Diperoleh dari <https://jurnal.univpgripalembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/4106>
- Novita dan Safitri, D. (2021). Pendekatan Komunikasi Antar Budaya Pada Public Relations Kompas Gramedia Dalam Membangun Komunikasi Empati. *Communiations* 3(2), 108-119. <https://doi.org/10.24198/jmk.v4i1.23519>
- Nurdiana, E. E. P., Gucci, Y. C., Rachmat, A. P., & Safitri, D. (2020). Akomodasi Komunikasi mahasiswa pendatang. *Jurnal Komunikasi Global*, 9(2), 266–281. <https://doi.org/10.24815/jkg.v9i2.17359>
- Octorina, I. M., Karwinati, D., & Aeni, E. S. (2019). Pengaruh bahasa di media sosial bagi kalangan remaja. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(5), 727–736. Retrieved from <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1010833>
- Suheri. (2019). Akomodasi komunikasi. *Jurnal Network Media*, 2(1), 40–48. <https://doi.org/10.46576/jnm.v2i1.447>
- Suryandari, N. (2019). *Komunikasi antar budaya tinjauan konsep dan praktis*. Surabaya: CV. Putra Media Nusantara.

Taqwaddin. (2017). Adaptasi mahasiswa pattani di banda aceh dalam upaya menghadapi culture shock (studi pada komunikasi antar budaya). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 2(1), 336–347. Retrieved from <http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/view/2379>